

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

##### 1. Analisis Linear Berganda

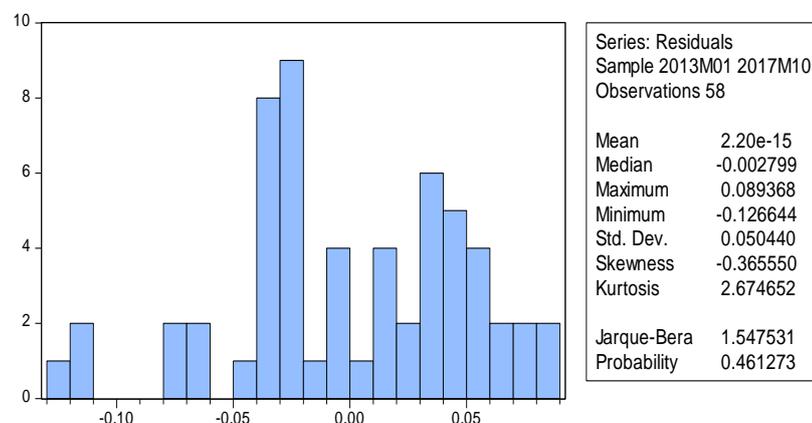
##### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penelitian dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas uji yang dilakukan Jarque Berra. Jika hasil uji probabilitas Jarque lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 ,maka data tersebut tidak baik dan tidak terdistribusi dengan normal.

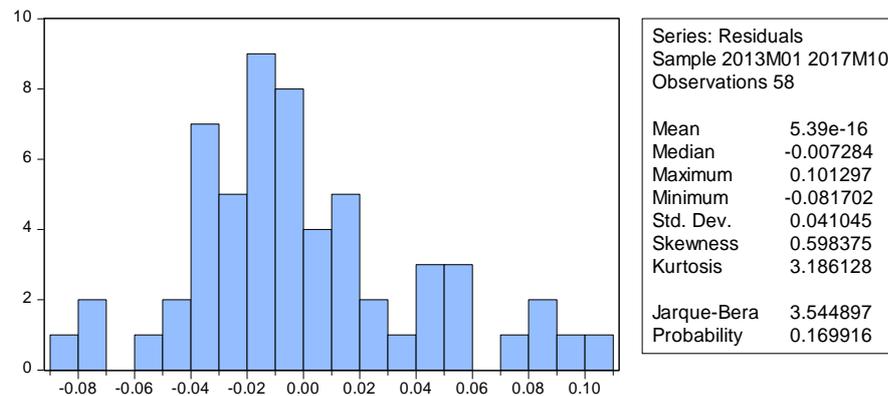
1.1 Tahap bagian pertama pada sisi pendanaan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



1.2 Tahap bagian kedua pada sisi pembiayaan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan tabel 4.2 diatas hasil uji normalitas pada Tabel 4.1 sisi pendanaan diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera(JB) adalah 0,4612 dan pada Tabel 4.2 sisi pembiayaan diketahui nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) adalah 0,1699 lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui dan pengamatan apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Agar bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ada hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat koefisien antar masing-masing variabel apakah lebih besar dari 0,8 maka dapat terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, berbeda hal jika terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut dan data tersebut terdistribusi normal.

2.1 pada tahap pertama bagian sisi pendanaan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	FDR	LOGBAGI_HASIL	INFLASI
FDR	1.000000	-0.482178	0.679357
LOGBAGI_HASIL	-0.482178	1.000000	0.283569
INFLASI	0.679357	-0.283569	1.000000

*Sumber: Eviews 7.*

2.2 Tahap bagian kedua bagian sisi pembiayaan sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	NPF	CAR	ROA
NPF	1.000000	0.048421	-0.672853
CAR	0.048421	1.000000	-0.267973
ROA	-0.672853	-0.267973	1.000000

*Sumber: Eviews 7.*

Berdasarkan Tabel 4.3 pada sisi pendanaan dan Tabel 4.4 diatas bisa terlihat tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8 bisa dikatakan data teridentifikasi multikolenearitas serta apabila koefiseien antar variabel bebas lebih besar dari 0,8. Sehingga bisa disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolenearitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi autokorelasi yang disebabkan oleh adanya korelasi gangguan atau error pada setiap pengamatan. Autokorelasi dapat dikatakan juga kesalahan antar gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan atau error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan jika data yang digunakan timeseries guna mengetahui adanya korelasi dalam penelitian ini digunakan uji Lagrange Multiplier, untuk mengetahui apakah model yang dipakai dalam penelitian terdapat autokorelasi dapat dilihat jika nilai signifikansi dari Prob\*  $R < 0,05$  maka model tersebut mengandung autokorelasi, apabila nilai signifikan dari Prob\*  $> 0,05$  maka model tersebut normal bebas dari autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi bisa dilihat tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

1.1. Tahap bagian pertama pada sisi pendanaan sebagai berikut:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.112931	Prob. F(2,51)	0.3364
Obs*R-squared	2.383694	Prob. Chi-square(2)	0.3037

*Sumber: Eviews 7.*

3.2 Tahap bagian kedua pada sisi pembiayaan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.481004	Prob. F(2,51)	0.2370
Obs*R-squared	3.1287565	Prob. ChiSquare(2)	0.2092

*Sumber:* Eviews 7.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan Uji Lagrange Multiplier bisa dilihat pada Tabel 4.5 tahap sisi pendanaan menunjukkan bahwa nilai probability Obs\*R-square adalah 0,3037 dan pada Tabel 4.6 tahap sisi pembiayaan menunjukkan bahwa nilai probability Obs\*R-square adalah 0,2029 atau lebih besar dari 0,05. Maka bisa disimpulkan data dalam variabel penelitian tidak terdapat autokorelasi.

#### 4) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas menunjukkan pelanggaran dari asumsi klasik heteroskedastisitas semua gangguan (disturbance) yang muncul dalam persamaan regresi bersifat varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan. Oleh sebab itu, korelasi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum. Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan uji Breusch-pagan-godfrey. Apabila probabilitas Obs\*R-squared  $> 0,05$  maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitas Obs\*R-squared  $< 0,05$  maka

model tersebut terdapat heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dari tabel dibawah ini.

4.1 Tahap bagian pertama pada sisi pendanaan sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.823022	Prob. F(3,54)	0.1539
Obs*R-squared	5.333963	Prob. Chi-Square(3)	0.1489
Scaled explained SS	3.871472	Prob. Chi-square(3)	0.2757

*Sumber : Eviews 7*

4.2 Tahap bagian kedua pada sisi pembiayaan sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.376181	Prob. F(3,54)	0.0801
Obs*R-squared	6.763706	Prob. Chi-Square(3)	0.0798
Scaled explained SS	6.408580	Prob. Chi-Square(3)	0.0933

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Bisa dilihat pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probability Obs\*R-square 0,1489 atau lebih besar dari 0,05 dan pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai probability Obs\*R-square 0,0798 atau

lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### B) Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas *Financing to deposit ratio* (FDR), Bagi hasil, inflasi dan *Non performing ratio financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda Metode OLS (Ordinary Least Square). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-T dan Uji-F. Untuk pengolahan datanya digunakan Program Econometric (Eviews 7) sebagai alat pengukuran dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Pengujian Linear Berganda**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	8.018571	0.198584	40.37872	0.0000
FDR	-0.031***	0.001761	-17.65373	0.0000
LOGBAGI_HASIL	0.036***	0.008863	4.089141	0.0001
INFLASI	-0.001***	0.005101	-0.357817	0.7219
R-Squared	0.940709			
Adjusted R-square	0.937416			
F-statistic	285.5897			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan: Variabel Dependen : DPK ; menunjukkan koefisien standar Error dengan signifikansi pada level 5% ( $\alpha=0,05$ )\*\*\*

*Sumber* :Eviews 7.

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta 1X_{1t} + \beta 2X_{2t} + \beta 3X_{3t} + \beta 4X_{4t} + \epsilon_t$$

Dimana pada tahap pertama pada sisi pendanaan :

Y = penghimpunan dana pihak ketiga (DPK)

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = slope

$X_{1t}$  = FDR

$X_{2t}$  = bagi hasil

$X_{3t}$  = Inflasi

$\epsilon_t$  = standar error

$$Y_t = 8,018486 - 0,031080 X_{1t} - 0,036242 X_{2t} + 0,001825 X_{3t} + \epsilon_t$$

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Linear Berganda**

Variable	coeffcient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	4.516837	0.115401	39.14034	0.0000
NPF	0.054***	0.009340	5.882584	0.0000
CAR	0.034***	0.005870	5.934481	0.0000
ROA	0.032***	0.015472	2.080510	0.0422
R-squared	0.585262			
Adjusted R-square	0.562221			
F-statistic	25.40088			
Prob(F_statistic)	0.000000			

Keterangan: Variabel Dependen : DPK ; menunjukkan koefisien standar Error dengan signifikansi pada level 5% ( $\alpha=0,05$ )\*\*\*

*Sumber* :Eviews 7.

Persamaan regresi bentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \epsilon_t$$

Dimana pada tahap kedua sisi pembiayaan :

Y = Pembiayaan

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = slope

$X_{1t}$  = NPF

$$X_{2t} = \text{CAR}$$

$$X_{3t} = \text{ROA}$$

$\varepsilon_t$  = standar error

$$Y_t = 4,516837 - 0,054942 X_{1t} - 0,034463 X_{2t} + 0,032191 X_{3t} + \varepsilon_t$$

#### 1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama – sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Eviews 7. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F pada penelitian tahap bagian pertama sisi pendanaan memiliki hasil sebesar 285.5559 dengan prob hasil (F-statistik) sebesar 0,000000 dan tahap bagian kedua sisi pembiayaan hasil uji F memiliki hasil sebesar 25.40088 dengan prob hasil (F-statistik) sebesar 0,000000. Pada hasil sisi pendanaan bisa menjelaskan variabel bebas (*financing to deposit ratio* (FDR), Bagi Hasil dan Inflasi) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada hasil sisi pembiayaan bisa menjelaskan variabel bebas (*non performing financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA)) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pembiayaan.

#### 2) Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.9 dan tabel 4.10.

1.1 Tahap pada bagian pertama sisi pendanaan sebagai berikut:

a) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Variabel FDR menunjukkan t-statistic sebesar -17.65258 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 maka artinya variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

b) Bagi Hasil

Variabel Bagi Hasil menunjukkan t-statistic sebesar 4.089081 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 maka artinya variabel Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

c) Inflasi

Variabel Inflasi menunjukkan t-statistic sebesar -0.357676 dengan koefisien probability sebesar 0.7220 maka artinya variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap DPK, karena nilai probability lebih besar dari 0,05.

1.2 Tahap pada bagian kedua sisi pembiayaan sebagai berikut:

a) *Non performing financing* (NPF)

Variabel NPF menunjukkan t-statistic sebesar 5.882584 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 maka artinya variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

b) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Variabel CAR menunjukkan t-statistic sebesar 5.934481 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 maka artinya variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

c) *Return On Asset (ROA)*

Variabel ROA menunjukkan t-statistic sebesar 2.080510 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0422 maka artinya variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembiayaan, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 ( $\text{Adjusted } R^2 = 0$ ), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.9 sisi pendanaan diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk model regresi antara FDR, Bagi Hasil, Inflasi terhadap DPK sebesar 0.940703 atau sebesar 94,07% DPK dipengaruhi oleh FDR, Bagi Hasil, dan Inflasi. Sedangkan 5,93% DPK dijelaskan oleh diluar variabel penelitian ini. Hasil regresi pada tabel 4.10 sisi pembiayaan diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi

untuk model regresi antara NPF, CAR, ROA terhadap Pembiayaan sebesar 0.585262 atau sebesar 58,52% Pembiayaan dipengaruhi oleh NPF,CAR,ROA. Sedangkan 41,48% dijelaskan oleh diluar variabel penelitian ini.

## **B . Pembahasan**

### **B .1 Pembahasan sisi penghimpunan dana pihak ketiga (DPK).**

Berdasarkan hasil regresi bagian pertama penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang telah dilakukan diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

#### *a) Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Hasil pengujian pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien FDR adalah sebesar -0.031 dengan probability sebesar 0.0000. dengan demikian FDR berpengaruh negatif terhadap DPK. Pada variabel FDR dengan tingkat signifikansi sebesar 5% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai FDR sebesar 1% akan menyebabkan nilai DPK menjadi rendah sebesar 0,03 %. Hubungan antara variabel FDR dan DPK dalam hasil estimasi data ternyata tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini.Maka dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap DPK.

Adanya hubungan negatif *Financing to deposit ratio*(FDR) terhadap dana pihak ketiga (DPK) memberikan arti bahwa apabila FDR

mengalami kenaikan disebabkan tingginya intermediasi yang dimiliki bank dan menyebabkan DPK menjadi menurun.



**Gambar 4.1**  
**Transmisi FDR terhadap DPK**

Berdasarkan pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi DPK melalui adanya *return*. Hal ini disebabkan karena perbankan memberikan tingkat *return* kepada nasabah rendah. Sehingga perbankan dalam mendapatkan dananya menjadi rendah dan menyebabkan DPK menjadi menurun.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini ternyata didukung oleh penelitian Andriyati dan Wasilah (2010) yang menyatakan FDR berpengaruh negatif terhadap DPK. Apabila tingkat FDR semakin besar, maka akan semakin baik pula bank tersebut dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Hal ini disebabkan dana pembiayaan merupakan dana yang dibutuhkan dalam investasi yang akan menggerakkan faktor riil dan dinilai mampu untuk memicu pertumbuhan ekonomi. Dan sebaliknya, apabila FDR ini rendah berarti terdapat dana masyarakat yang menganggur dan investasi yang dapat menggerakkan faktor riil pun akan terhambat. Tetapi tingginya FDR bank dapat diartikan bahwa likuiditas bank tersebut rendah. Hal ini disebabkan semakin tinggi FDR bank, maka risiko bank terhadap pembiayaan bermasalah juga akan naik. Sehingga bank syariah

akan rawan terhadap krisis ketika terjadi penarikan simpanan dari deposit secara serentak dan dalam jumlah besar. Namun berbeda dengan penelitian ini Muharrikah (2016) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah periode 2012.05-2014.02 artinya ketika FDR meningkat maka akan meningkatkan DPK juga.

Selain itu, hasil pengujian FDR berpengaruh negatif terhadap DPK didukung oleh karena adanya fenomena pada tahun 2013 yang mengalami yang mengalami perubahan situasi global yang sebelumnya menguntungkan Indonesia. Perubahannya adalah berkurangnya pasokan likuiditas negara – negara berkembang seiring pengurangan stimulus moneter negara maju, yang diikuti perlambatan pertumbuhan *emerging market* seperti China dan India yang memicu penurunan harga komoditas disamping menekan permintaan ekspor dari Indonesia. Tantangan inilah yang menimbulkan ketidakseimbangan neraca pembayaran Indonesia serta tekanan depresiatif terhadap nilai tukar rupiah yang diikuti juga oleh kenaikan tekanan inflasi. Sehingga ketahanan sistem keuangan perbankan relatif terjaga meskipun sedikit menurun seiring perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dengan menurunnya pertumbuhan kinerja perbankan juga berdampak pada pertumbuhan dana pihak ketiga yang mengalami penurunan. Tren perlambatan dana pihak ketiga membuat kinerja perbankan sedikit mengalami perlambatan terutama pada pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) tercatat mengalami penurunan. Pertumbuhan dana

pihak ketiga (DPK) pada tahun 2012 yang mencapai 27,8% (yoy) dan untuk tahun 2013 sebesar 24,4% (yoy). Perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) terutama terjadi pada giro dan tabungan masing – masing tumbuh sebesar 4,6% (yoy) untuk giro dan 26,9% untuk tabungan, serta deposito masih mencapai 27,2%.

**Tabel  
Perkembangan DPK (2013)**

	Giro	Tabungan	Deposito	DPK
Bank Umum				
Nominl (Rp,triliun)	18.5	57.2	107.8	183.5
-BUS	15.3	45.0	82.9	143.2
-UUS	3.2	12.2	24.9	40.4
Pertumbuhan(yoy)	4.6	26.9	27.2	24.4

*Sumber : Otoritas jasa keuangan 2013.*

Dengan adanya fenomena perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2013 juga mempengaruhi laju pertumbuhan kinerja perbankan syariah. Hal ini menyebabkan masyarakat akan lebih menarik uangnya dan menginvestasikan ke luar negeri, karena di dalam negeri investasi kurang menguntungkan serta akan bisa mengurangi nilai riil uang masyarakat.

#### b) Bagi Hasil

Hasil pengujian pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien bagi hasil adalah sebesar 0.036 dengan probability sebesar 0.0001. Pada

variabel Bagi Hasil dengan tingkat signifikansi sebesar 5% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai Bagi hasil sebesar 1% akan menyebabkan nilai DPK mengalami kenaikan sebesar 0,03 %. Hubungan antara variabel Bagi hasil dan DPK dalam hasil estimasi data ternyata sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan variabel bagi hasil berpengaruh positif terhadap DPK.

Adanya hubungan positif bagi hasil terhadap dana pihak ketiga (DPK) memberikan arti bahwa apabila Bagi hasil mengalami kenaikan yang disebabkan tingginya tingkat pengembalian dan menyebabkan dana pihak ketiga (DPK) meningkat.



**Gambar 4.2**  
**Transmisi Bagi hasil terhadap DPK**

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa bagi hasil mempengaruhi terhadap DPK melalui tingkat keuntungan. hal ini disebabkan karena semakin besar bagi hasil semakin menaikkan minat masyarakat dalam menyimpan dananya pada perbankan karena adanya motif mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi dan menyebabkan DPK menjadi meningkat.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini ternyata didukung oleh peneliti Maulana (2015) yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap jumlah penghimpunan dana pihak ketiga deposito

mudharabah. Kinerja suatu perusahaan baik apabila menghasilkan laba sehingga memberikan timbal balik kepada deposan dan hal tersebut juga berefek terhadap asumsi serta persepsi pasar dalam proses mendepositokan sebagian dana masyarakat di bank Syariah dan akhirnya juga berakibat terhadap besar dari jumlah penghimpunan dana pihak ketiga deposito mudharabah tersebut. Namun hasil estimasi data berbeda dengan penelitian Novianto dan Hadiwijoyo (2013) menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh negatif terhadap dana pihak ketiga (DPK).

c) Inflasi

Hasil pengujian pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien Inflasi adalah sebesar -0.001 dengan probability sebesar 0.7220. Pada variabel Inflasi, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% tidak terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai inflasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pada variabel DPK sebesar 0,00%. Hubungan antara Inflasi dalam estimasi data penelitian ternyata sesuai hipotesis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga (DPK).

Adanya hubungan Inflasi berpengaruh negatif terhadap dana pihak ketiga (DPK) memberikan arti ketika inflasi semakin tinggi maka akan terjadi kenaikan pada harga nominal barang dan jasa dan menyebabkan DPK menjadi rendah.



**Gambar 4.3**  
**Transmisi Inflasi terhadap DPK**

Berdasarkan Gambar 4.3 menunjukkan bahwa Inflasi mempengaruhi terhadap DPK melalui tingkat daya beli. Hal ini terjadi karena apabila inflasi mengalami kenaikan diakibatkan penurunan daya beli mata uang sehingga dibutuhkan uang dalam jumlah lebih banyak untuk mengkonsumsi barang yang sama. Dalam kondisi ini, uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi habis dan uang yang digunakan untuk menabung menjadi berkurang dan menyebabkan DPK menjadi menurun.

Secara teori menurut Mankiw (2004) dalam buku *Principle of Economics* menyatakan bahwa ketika terjadi inflasi maka bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga dan mengeluarkan banyak uang sehingga nilainya akan semakin rendah. Hal itu dilakukan karena pemerintah sedang menciptakan uang sebagai salah satu cara membayar pengeluaran mereka. Menurut Mankiw, ketika terjadi inflasi, masyarakat akan memiliki lebih banyak uang dari yang mereka minta dan akibatnya permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat. Permintaan terhadap barang dan jasa ini akan menjadi tidak seimbang dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, sehingga akan terjadi peningkatan harga yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk menambah jumlah uang yang dipegang.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wardanti dan Septiriani (2013) yang mendapatkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penghimpunan dana pihak ketiga deposito mudharabah. Apabila tingkat Inflasi mengalami kenaikan maka deposito perbankan syariah akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan ketika inflasi mengalami kenaikan, maka para nasabah akan mencairkan danannya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya. Kenaikan inflasi juga menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk meletakkan danannya pada bank karena nilai mata uang semakin menurun, meskipun deposito memberikan bagi hasil, namun jika tingkat inflasi lebih tinggi dibanding tingkat suku bunga, maka nilai mata uang tetap turun.

Hasil estimasi data berbeda dengan penelitian Andriyati dan Wasilah (2010) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap DPK (deposito). Ketika tingkat inflasi akan membuat masyarakat mempertahankan konsumsi dan melindunginya dari ketidakpastian atau fluktuasi di masa depan sehingga nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank Syariah.

## B.2 Pembahasan sisi pembiayaan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil regresi bagian kedua pada sisi pembiayaan yang telah dilakukan diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

### a) *Non performing financing* (NPF)

Hasil pengujian tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa koefisien NPF adalah sebesar 0.054 dengan probability sebesar 0.0000. pada

variabel NPF dengan tingkat signifikansi sebesar 5% terdapat bukti kuat setiap kenaikan nilai NPF sebesar 1% akan menyebabkan nilai Pembiayaan mengalami kenaikan sebesar 0,05%. Hubungan antara variabel NPF dan Pembiayaan dalam hasil estimasi data ternyata tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan variabel NPF berpengaruh positif terhadap Pembiayaan.

Adanya hubungan positif *non performing financing* (NPF) terhadap Pembiayaan memberikan arti bahwa semakin tinggi NPF disebabkan tingginya kredit macet maka menyebabkan Pembiayaan menjadi tinggi.



**Gambar 4.4**  
**Transmisi NPF terhadap Pembiayaan**

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa NPF mempengaruhi terhadap Pembiayaan melalui adanya perilaku moral hazard. Hal ini bisa terjadi ketika NPF mengalami kenaikan disebabkan karena adanya asimetri informasi atau ketidak selarasan informasi menjadikan pihak perbankan melakukan masalah moral hazard dan menyebabkan pembiayaan tetap meningkat. Para pihak perbankan dan debitur perbankan bisa mempunyai agenda tersembunyi yang bertentangan dengan etika dan prinsip – prinsip pengelolaan perbankan yang sehat karena kegagalan bank akan menjadi beban penjamin simpanan dan depositan.

*Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak (scott,2000). Penyebab terjadinya moral hazard di antaranya sebagai berikut: (a) adanya regulasi prudensial perbankan yang belum diikuti jelas atau aturan yang lemah, sehingga bank bisa memberikan kredit yang sangat agresif, melakukan adverse selection dan moral hazard, (b) adanya penjaminan simpanan atau asuransi deposito, imemberikan dorongan bank untuk memberikan kredit secara tidak hati – hati karena adanya penjaminan simpanan oleh pemerintah atau lembaga penjamin simpanan, (c) adanya penjamin kredit, maka membuat bank memperluas pemberian kredit beresiko tinggi, (d) adanya bank memberikan jaminan bagi bank, maka bank akan memberikan kredit secara agresif karena bank diselamatkan saat terjadi krisis, (e) adanya lembaga asing yang menjami memberikan pemberian kredit, maka bank asing memberikan kredit berlebihan apa bila ada jaminan secara resmi atau tidak dari lembaga tersebut, (f) Adanya Pemberlakuan regulasi prudensial secara internasional, bank asing akan memberikan kredit yang berlebihan bila regulasi prudensial internasional belum diikuti atau belum ada pedoman yang jelas di negara tempat beroperasi bank tersebut, misalnya regulasi prudensial terhadap eksposur risiko serta (g) adanya undang-

undang kepailitan yang lemah sehingga bisa disimpangi oleh debitur dalam hal terjadi kebangkrutan (Luiz et all, 2011).

Hasil estimasi data dalam penelitian ini diperkuat dengan peneliti terdahulu Rahmawati (2015) menyatakan bahwa pengaruh kebijakan alokasi pembiayaan terhadap indikasi moral hazard, dapat dilihat dari kontribusi alokasi pembiayaan terhadap pembentukan nilai NPF yang di tujukan oleh koefisien dari kebijakan pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang. Pada pembiayaan 6 bulan lalu memberikan gambaran bahwa adanya indikasi moral hazard. Ini karena koefisien bernilai positif dan signifikan secara statistik.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusniningrum dan Riduwan (2016) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap Pembiayaan. hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila NPF naik maka pembiayaan murabahah yang disalurkan juga akan mengalami kenaikan. Hal ini bisa terjadi karena porsi pembiayaan bermasalah atau NPF tersebut merupakan NPF dari penyaluran pembiayaan untuk suatu produk barang akad murabahah tertentu. Sehingga untuk produk barang lain tetap dilakukan penyaluran pembiayaan murabahah. Namun hasil estimasi data berbeda dengan penelitian Purnama (2012) menyatakan NPF berpengaruh positif terhadap Pembiayaan. semakin tinggi besar tingkat NPF maka mengakibatkan penurunan pembiayaan perbankan Indonesia.

b) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil pengujian pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa koefisien CAR adalah sebesar 0.034463 dengan probability sebesar 0.0000. pada variabel CAR dengan tingkat signifikansi sebesar 5% terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai CAR sebesar 1% akan menyebabkan nilai Pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 0,03%. Hubungan variabel antara CAR dan Pembiayaan ternyata sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Adanya hubungan positif CAR terhadap Pembiayaan memberikan arti bahwa CAR mengalami kenaikan disebabkan bank memiliki modal yang tinggi sehingga menyebabkan DPK menjadi meningkat.



**Gambar 4.5**  
**Transmisi CAR terhadap Pembiayaan**

Berdasarkan Gambar 4.5 menunjukkan bahwa CAR mempengaruhi Pembiayaan melalui adanya *Buffer*. Hal ini disebabkan apabila CAR semakin tinggi karena memiliki cadangan modal atau *buffer* yang tinggi maka semakin besar daya finansial yang digunakan untuk kebutuhan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian sehingga menyebabkan Pembiayaan yang diberikan menjadi meningkat.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini di dukung oleh penelitian Gianini (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Pembiayaan murabahah. Hasil penelitian sesuai teori semakin tinggi nilai CAR maka akan menyebabkan nilai pembiayaan mudharabah menjadi naik. Nilai rata – rata CAR dari enam bank umum Syariah yang diteliti adalah sebesar 23,4065% yang berarti bank berada dalam kondisi sehat karena nilai rata- ratanya diatas standar yang diterapkan BI yaitu  $CAR > 8\%$ .

Hasil estimasi data dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Arianti dan Muharam (2014) CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi penyaluran pembiayaan karena dari hasil uji secara parsial menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel ini dengan penyaluran pembiayaan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sampel yang digunakan. Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam menyalurkan pembiayaan karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran pembiayaan yang berlebihan. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Dalam kondisi ini wajar jika bank-bank kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena kenaikan kredit yang disalurkan akan menambah aset berisiko sehingga mengharuskan bank menambah modal untuk memenuhi ketentuan CAR.

c) *Return On Asset (ROA)*

Hasil pengujian pada Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa koefisien ROA adalah sebesar 0.032 dengan probabilitas sebesar 0.0422. Pada variabel ROA dengan tingkat signifikansi terdapat bukti kuat bahwa setiap kenaikan nilai ROA sebesar 1% akan menyebabkan nilai Pembiayaan meningkat sebesar 0,03%. Hubungan antara variabel ROA dan Pembiayaan dalam estimasi data ternyata sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Adanya hubungan positif ROA terhadap Pembiayaan memberikan arti bahwa semakin tinggi ROA disebabkan tingginya profitabilitas atas segi pengamanan aset dan menyebabkan pembiayaan menjadi meningkat.



**Gambar 4.6**  
**Transmisi ROA terhadap Pembiayaan**

Berdasarkan Gambar 4.6 menunjukkan bahwa ROA mempengaruhi terhadap Pembiayaan melalui Pengembalian. Hal ini disebabkan ROA mengalami kenaikan karena adanya pengembalian keuntungan yang diperoleh bank semakin besar dalam segi investasi baik sehingga menyebabkan pembiayaan disalurkan menjadi tinggi. Bagi bank Syariah, sumber dana paling dominan bagi pembiayaan asetnya adalah dana investasi.

Hasil estimasi data dalam penelitian ini didukung oleh peneliti Gianini (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Pembiayaan mudharabah. Hasil ini sesuai teori semakin tinggi nilai ROA maka akan menyebabkan nilai pembiayaan mudhrabah menjadi naik. Namun hasil estimasi data berbeda dengan penelitian Dytama dan Yuliadi (2015) menyatakan ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan hal ini disebabkan karena pendapatan yang dihasilkan oleh bank syariah hanya dari pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Pendapatan yang diperoleh disalurkan kepada aset lainnya seperti surat berharga.